

## KONTRIBUSI PULAU JAWA UNTUK KULTUR SINEMA INDONESIA: KAJIAN SINGKAT FESTIVAL-FESTIVAL FILM DI PULAU JAWA

Rangga Saptya Mohamad Permana<sup>1</sup>, Pandu Watu Alam<sup>2</sup>, Sri Seti Indriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>rangga.saptya@unpad.ac.id, <sup>2</sup>pandu.watu.alam@unpad.ac.id, <sup>3</sup>seti@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Festival film merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji karena sifatnya yang multidisipliner, karena kita bisa mengkaji festival film dari berbagai sudut pandang, mulai dari perspektif ekonomi, manajemen, budaya, sejarah, hingga geografi. Terkait dengan festival film, Indonesia sendiri memiliki banyak festival film yang rutin diadakan setiap tahunnya baik yang berskala nasional maupun regional, khususnya di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa sendiri, beberapa festival film telah lama diselenggarakan dan rutin diadakan setiap tahunnya, baik itu festival film internasional seperti Festival Film Bandung (FFB) di Bandung, ARKIPEL di Jakarta, atau Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) di Yogyakarta, serta festival film berskala nasional, seperti Festival Film Purbalingga (FFP) di Purbalingga dan Malang Film Festival (MAFI Fest) di Malang. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kondisi festival film di Indonesia secara umum, dan khususnya lima festival film di Pulau Jawa yang disebutkan sebelumnya. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur dalam kajian ini. Hasil menunjukkan bahwa meski mayoritas festival film di Indonesia masih berupa *audience festivals*, namun setidaknya festival-festival film di Indonesia sudah dalam trek yang benar dan turut mendukung kemajuan industri film Indonesia karena seringkali menjadi titik awal perjuangan para sineas nasional maupun internasional asal Indonesia. Pulau Jawa masih menjadi barometer festival film di Indonesia, dengan berbagai misi, kepentingan dan genre yang diusung oleh masing-masing festival tersebut. Hal ini juga berlaku untuk lima festival film di Pulau Jawa, yakni FFB, ARKIPEL, JAFF, FFP dan MAFI Fest. Mulai dari program festival hingga film-film yang disajikan kepada penonton festival, kelima festival film tersebut memiliki kualitas tersendiri, yang masing-masing berkontribusi untuk kultur sinema Indonesia.

**Kata-kata Kunci:** Festival; film; Pulau Jawa; kultur sinema; Indonesia

### JAVA ISLAND'S CONTRIBUTION TO INDONESIAN CINEMA CULTURE: A BRIEF STUDY OF FILM FESTIVALS ON JAVA ISLAND

**ABSTRACT.** Film festivals are an intriguing phenomenon to research because of its multidisciplinary nature, as we may analyze them from a variety of viewpoints, including economic, management, cultural, historical, and geographical aspects. In terms of film festivals, Indonesia has many that are hosted on a yearly basis, both on a national and regional scale, particularly on the island of Java. Several film festivals have been held on the island of Java for a long time and are held every year, including international film festivals such as the Bandung Film Festival (FFB) in Bandung, ARKIPEL in Jakarta, and the Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) in Yogyakarta, as well as national scale film festivals such as the Festival Film Purbalingga (FFP) in Purbalingga and the Malang Film Festival (MAFI Fest) in Malang. The purpose of this study is to provide an overview of the state of film festivals in Indonesia in general, and in particular the five film festivals listed before on the island of Java. In this work, the authors employed a qualitative descriptive research method in conjunction with a literature review approach. The results show that, while the majority of film festivals in Indonesia are still audience festivals, they are on the right track and help support the progress of the Indonesian film industry because they are frequently the starting point for the struggles of national and international filmmakers from Indonesia. The island of Java is still a barometer for film festivals in Indonesia, with each festival promoting different aims, interests, and genres. This also applies to the five Java film festivals, namely FFB, ARKIPEL, JAFF, FFP, and MAFI Fest. From the festival program to the films shown to festival attendees, each of the five film festivals has its own unique characteristics that contribute to Indonesian cinema culture.

**Keywords:** Festival; film; the Island of Java; cinema culture; Indonesia

**Korespondensi:** Rangga Saptya Mohamad Permana, S.I.Kom., M.I.Kom. Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363.  
Email: [rangga.saptya@unpad.ac.id](mailto:rangga.saptya@unpad.ac.id).

### PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan semakin banyak festival film (Melbourne, Toronto, Sundance, dan lain-lain)

yang menggunakan serangkaian aplikasi, media sosial, dan platform daring untuk melibatkan penonton dan memperluas acara (Stevens, 2017). Sebagian besar festival adalah murni urusan lokal, sehingga memberikan kesempatan kepada

penonton di kota besar dan kecil untuk menonton film yang tidak akan pernah muncul di sana. Beberapa diantaranya bertujuan untuk merayakan pembuatan film regional, yang lainnya bertujuan untuk mempromosikan pariwisata dan meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, terdapat festival khusus yang berfokus pada film dokumenter, fiksi ilmiah, fantasi, atau film anak-anak, dan tema identitas etnis, agama, politik, feminis, dan isu-isu LGBT. Satu hal terpenting, festival film memungkinkan para sineas untuk mendanai dan menjual film mereka (Thompson & Bordwell, 2010).

Kita bisa mengkaji festival film dari berbagai sudut pandang. William G. Chismar dan Ann Brandman (2014) melihat festival film dari sisi humas. Festival film dijadikan sebagai media CSR dengan komunitas lokal dan meningkatkan citra institusi. Di sisi lain, Caroline Klimek (2018) memandang festival film dari perspektif institusional dan teknologi. Dia memandang festival film sebagai sebuah institusi dan tempat bioskop baru yang diperluas serta dampak seni media baru terhadap keseluruhan program dan mandat festival.

Menurut Marijke de Valck dan Skadi Loist (2009), ada enam pendekatan untuk mengkaji festival film, yaitu: (1) Film sebagai Karya Seni; (2) Kontinum Ekonomi: Dari Produksi hingga Distribusi; (3) Festival sebagai Institusi; (4) Resepsi: Audiensi dan Pameran; (5) Politik Tempat; dan (6) Sirkuit Festival Film dan Sejarah. Lebih lanjut, Kirsten Stevens (2018) mengatakan bahwa kajian festival film pada dasarnya bersifat transnasional, transmedia, dan interdisipliner. Meminjam dari studi budaya, antropologi, studi bisnis dan teknologi, manajemen acara dan studi kurator, di samping studi media, studi audiovisual dan bidang studi industri media yang sedang berkembang, penelitian festival film melampaui kerangka disiplin tradisional.

Terkait dengan festival film, Indonesia sendiri memiliki banyak festival film yang rutin diadakan setiap tahunnya baik skala nasional maupun regional, khususnya di Pulau Jawa. Jika berbicara tentang komunitas film di akar rumput, Pulau Jawa masih menjadi episentrum komunitas film Indonesia. Setidaknya terdapat 93 komunitas film di pulau ini hingga tahun 2018. Komunitas film terbanyak berada di Jawa Barat yang berjumlah 35 komunitas, ditambah Yogyakarta yang memiliki 20 komunitas (Pusparisa, 2021). Di Pulau Jawa sendiri, beberapa festival film telah lama diselenggarakan dan rutin diadakan setiap tahunnya, baik festival film daerah maupun internasional seperti Festival Film

Bandung (FFB) di Bandung, ARKIPEL di Jakarta, atau Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) di Yogyakarta, serta festival film berskala nasional, seperti Festival Film Purbalingga (FFP) di Purbalingga dan Malang Film Festival (MAFI Fest) di Malang.

FFB merupakan festival film yang bersifat seremonial dan hanya berupa acara penghargaan dalam konteks perfilman Indonesia, ARKIPEL merupakan festival film internasional yang khusus menampilkan film dokumenter dan eksperimental, dan JAFF merupakan festival film internasional/regional yang kini dapat menjadi barometer festival film di Indonesia. Sedangkan FFP merupakan festival film yang digawangi oleh komunitas film lokal dan berfokus pada film dan isu daerah yang bertemakan budaya lokal dan MAFI Fest merupakan festival film kampus yang diselenggarakan oleh komunitas mahasiswa dan berfokus pada film-film karya mahasiswa. Kelima festival film tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing, mulai dari program festival, film-film yang ditayangkan di sana, hingga penonton festivalnya. Festival film di Pulau Jawa telah menjadi sarana dan etalase yang tepat bagi para sineas indie untuk mendongkrak reputasinya serta ajang pengenalan dan pelestarian karya-karyanya. Meskipun bisnis inti festival film adalah pemutaran film, banyak festival juga memfasilitasi “bisnis” bioskop (Valck, de & Loist, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk memberikan gambaran mengenai kondisi festival film di Indonesia secara umum, dan khususnya lima festival film yang diselenggarakan di Pulau Jawa, yang kemudian menjadi tujuan dari kajian ini. Kelima festival film tersebut yakni FFB, ARKIPEL, JAFF, FFP dan MAFI Fest. Kelima festival film tersebut mewakili kepentingan dan misi mereka masing-masing, serta memiliki ragam peserta dan penikmat yang kemungkinan tidak sama satu sama lain, juga memiliki cakupan geografis yang berbeda.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Kajian literatur adalah sebuah pendekatan dengan teknik menghimpun sejumlah literatur, seperti buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan/atau dokumen/referensi lain yang berkaitan dengan fokus dan tujuan riset yang sedang dilakukan. Singkatnya, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji sebuah topik riset dengan menelusuri berbagai referensi yang

sebelumnya sudah pernah diterbitkan (Sjafei, 2022). Dalam artikel ini, penulis telah mengumpulkan berbagai literatur mengenai konsep-konsep festival film, festival-festival film di Indonesia dan tentunya festival-festival film yang diselenggarakan di Pulau Jawa.

Secara khusus, penulis memilih lima festival film di Pulau Jawa sebagai perwakilan dari lima provinsi di Pulau Jawa. Kelima festival film tersebut adalah FFB (Provinsi Jawa Barat), ARKIPEL (Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta), JAFF (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), FFP (Provinsi Jawa Tengah), dan MAFI Fest (Provinsi Jawa Timur). Kelima festival film tersebut dijadikan sebagai media pameran, apresiasi, dan pendistribusian film Indonesia. Penulis memilih lima festival film tersebut berdasarkan empat kriteria, yaitu: (1) Diselenggarakan setiap tahun; (2) Diselenggarakan di Pulau Jawa; (3) Mewakili daerah/provinsi masing-masing; dan (4) Telah diselenggarakan sekurang-kurangnya sepuluh tahun berturut-turut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Festival Film di Indonesia

Perkembangan festival film di Indonesia tidak lepas dari diselenggarakannya Festival Film Indonesia (FFI) yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955. Saat itu, Djamaluddin Malik—pendiri Persari (Perusahaan Seniman Indonesia)—dan Usmar Ismail—pendiri Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia)—adalah penggagasnya. Ketika Festival Film Asia Pasifik pertama kali diadakan pada tahun 1954 di Tokyo, Indonesia berniat untuk berpartisipasi. Namun karena adanya ketegangan antara pemerintah Indonesia dan Jepang mengenai pampasan perang, mereka akhirnya membatalkan keikutsertaannya. Djamaluddin Malik sebagai penggagas rencana keikutsertaan Indonesia dalam Festival Film Asia Pasifik bersama Usmar Ismail akhirnya menyelenggarakan Festival Film Indonesia pada tanggal 30 Maret-5 April 1955 di Jakarta. Edisi perdana ini diikuti oleh 12 film yaitu *Harimau Tjampa* (Perfini), *Krisis* (Perfini), *Lewat Djam Malam* (Perfini dan Persari), *Tarmina* (Persari), *Antara Tugas dan Tjinta* (PFN), *Pulang* (PFN), *Rentjong dan Surat* (GAF Sang Saka), *Djakarta di Waktu Malam* (Tan & Wong), *Burung Merpati* (Canary), *Rela* (Garuda), *Debu Revolusi* (Ratu Asia), dan *Belunggu Masyarakat* (Raksi Seni) (Teguh, 2018).

Sebelum FFI pertama digelar, produksi film Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari semula hanya 8 film yang diproduksi pada tahun 1949 menjadi 65 film pada tahun 1955. Namun pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan. Pada tahun 1956 hanya diproduksi 36 film, kemudian pada tahun 1957 turun menjadi 21 film, dan pada tahun 1958 hanya 16 film (Teguh, 2018). Kondisi menurunnya produksi film nasional disebabkan serbuan film impor, baik dari Hollywood, Malaysia, maupun India. Produser dan artis sempat melakukan protes dengan mogok produksi dan mendesak pemerintah membatasi impor film asing karena hampir semua pintu masuk berada di bawah kewenangan pemerintah.

Desakan tersebut akhirnya membuat pemerintah sepakat untuk membatasi impor film asing. Permasalahan ini berlarut-larut hingga menyebabkan FFI absen selama empat tahun dan baru digelar kembali pada tanggal 21-26 Februari 1960. Saat itu pentas politik nasional sedang dikuasai oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Setelah tahun 1960, FFI kembali vakum selama enam tahun dan baru diadakan kembali pada tanggal 9-16 Agustus 1967. Bahkan saat itu belum ada pemenang untuk kategori Film Terbaik.

FFI selalu dipengaruhi naik turunnya produksi film nasional. Pada tahun 1964 produksi film nasional hanya 20 film, kemudian terus merosot hingga titik terendah pada tahun 1968 yang hanya memproduksi 8 film. Memasuki tahun 1970-an, produksi baru kembali meningkat. Pada tahun 1970 diproduksi sebanyak 21 film, kemudian pada tahun 1971 sebanyak 52 film, dan berprestasi pada tahun 1974 sebanyak 84 film. Mulai tahun 1973 Festival Film Indonesia kembali diadakan dan diselenggarakan setiap tahunnya tanpa henti hingga akhirnya terhenti pada tahun 1992 karena kembali lesunya produksi film nasional (Teguh, 2018). Pasca tumbangannya Orde Baru, para sineas muda mulai menghidupkan kembali film nasional. Di tengah gempuran film-film Hollywood yang masih berlangsung, mereka berani membuat film dan menghidupkan kembali FFI pada tahun 2004.

Festival film menjadi salah satu titik temu penting bagi komunitas film dan para sineas film pendek di Indonesia. Mulai tahun 1999, banyak sekali festival film yang diselenggarakan oleh klub-klub film atau komunitas film di berbagai kota, terutama di Pulau Jawa dan Bali, namun hanya sedikit yang bertahan hingga melewati tahun ketiga. Dengan pesatnya perubahan era digital dan tren “buat film sendiri”, festival film terpaksa melakukan penyesuaian ulang. Dengan

mempertimbangkan peluang komersial, bahkan stasiun televisi swasta atau perusahaan besar nasional meluncurkan festival film mereka sendiri, yang secara ketat menasar generasi muda. Festival-festival film yang berorientasi korporat ini kemudian menjadi pemicu bagi para pembuat film baru yang kemudian dihargai dengan paparan media yang luas. Namun sebagian besar film yang dikirim ke festival-festival tersebut jarang ditonton di dalam atau di luar Indonesia, kecuali beberapa film yang diputar dengan dukungan dari Cinema Society (sebuah organisasi yang fokus utamanya pada wacana sinema) (Ratna, 2007).

Sebelum era Internet, sineas Indonesia bisa bereksibisi melalui festival, pameran acara komunitas, dan berbagai klub (komunitas film) yang tersebar di kampus dan berbagai tempat, seperti Kineforum di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Indonesia. Kini mereka bisa menggunakan berbagai platform internet seperti Kineria, Vidio, YouTube, Vimeo, Vidio, Netflix, Iflix, bahkan melalui aplikasi seperti Instagram. Beberapa festival tertentu memberikan syarat bahwa film tersebut belum pernah diputar di medium/tempat lain sebelumnya.

Beberapa sineas Indonesia telah menorehkan sejumlah prestasi di berbagai festival film internasional ternama. Misalnya, *Prenjak* karya Wregas Bhanuteja yang memenangkan Leica Cine Discovery Prize di festival film kelas dunia, Cannes Film Festival, pada tahun 2016. Film pendek berdurasi 12 menit ini bercerita tentang Diah yang sedang istirahat makan siang dari pekerjaannya. Karena sangat membutuhkan uang, ia menawari Jarwo sebatang korek api seharga Rp 10.000,00 (kurang dari US\$1), menjelaskan bahwa ia akan mempunyai kesempatan untuk mengintip tubuh Diah dengan menyalakan korek api di tempat yang gelap (Anya, 2016). Contoh lainnya terjadi pada tahun 2013 ketika setidaknya lima film Indonesia diundang ke International Film Festival Rotterdam (IFFR). Selain itu, karya Mouly Surya *Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta* diputar di kibat film independen, yaitu Sundance Film Festival (Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia, 2019).

Para sineas yang disebutkan di atas lahir dari festival film yang diselenggarakan di Indonesia. Festival film di Indonesia biasanya diadakan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari sehari hingga hampir sebulan. Mayoritas festival film di Indonesia diadakan pada atau menjelang akhir pekan. Tidak ada periode bulan tertentu festival film di Indonesia diadakan. Beberapa

festival film di Indonesia diadakan pada bulan yang sama setiap tahunnya, misalnya Festival Film Pendek XXI pada bulan Maret (terakhir diadakan pada tahun 2016), JAFF pada bulan Desember, dan beberapa festival lainnya. Namun cukup banyak festival film di Indonesia yang memindahkan waktu penyelenggaraannya dengan pertimbangan tertentu. Contohnya Europe on Screen yang biasanya diadakan pada bulan November, mulai tahun 2017 dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni, sesuai dengan perayaan hari jadi Uni Eropa sebagai penyelenggara. Apalagi festival film di Indonesia biasanya diadakan di bioskop atau di pusat kebudayaan. Beberapa festival film juga mengadakan pemutaran film di kampus dan sekolah, atau di gedung pertemuan (Yazid, 2019).

Di Indonesia, terdapat beberapa kegiatan penganugerahan film yang menggunakan kata festival, yaitu Festival Film Indonesia (FFI) dan Festival Film Bandung (FFB). Meski menggunakan kata “festival”, namun kedua acara ini lebih pada pemberian penghargaan terhadap film Indonesia dalam satu tahun yang dinilai oleh sekelompok orang. Dengan demikian, kegiatan festival film di Indonesia terbagi menjadi: (1) membebaskan biaya kepada penonton untuk pemutaran film; (2) penonton yang tidak dipungut biaya untuk pemutaran film; (3) yang mempunyai persaingan; dan (4) yang tidak memiliki persaingan. Dalam setiap festival film di Indonesia, kegiatan utama yang menjadi benang merah di semua festival film adalah kegiatan pemutaran film. Kegiatan utama ini kemudian didukung dengan kegiatan pendukung lainnya (*fringe event*), yang biasanya berupa: (1) *workshop*; (2) diskusi; (3) seminar; (4) kelas master; (5) pameran; (6) *roadshow*; dan (7) kegiatan lain yang dapat dikembangkan secara mandiri oleh panitia festival masing-masing. Hingga tahun 2019, belum ada festival film di Indonesia yang dibuat dan diselenggarakan dengan tujuan memperdagangkan produk film Indonesia dan film produksi luar Indonesia untuk diperdagangkan di Indonesia. Dengan kata lain, belum ada festival film di Indonesia yang berorientasi bisnis, dalam artian sebagai wadah penjualan atau perdagangan film. Segala kegiatan festival film di Indonesia masih dibuat dan diselenggarakan dengan tujuan apresiasi (Yazid, 2019).

### **Festival Film di Pulau Jawa**

Enam provinsi di Pulau Jawa masing-masing menempati peringkat satu hingga enam provinsi terpadat di Indonesia (Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Banten, Daerah

Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) (Kusnandar, 2021). Selain itu, terkait industri pameran film berjejaring di Indonesia, hingga Februari 2016, baru terdapat 1.117 layar atau 196 bioskop. Dari 1.117 layar, hanya 13 persen yang bisa diakses. Sedangkan sebagian besar bisnisnya terkonsentrasi di Pulau Jawa, yaitu sebesar 87%, dimana 35% diantaranya berada di Jakarta (Ardiyanti, 2017).

Kebanyakan festival film di Jawa merupakan *audience festivals*. Mark Peranson (2008) membagi jenis festival film menjadi dua jenis, yaitu *business festivals* dan *audience festivals*. Contoh *business festivals* adalah festival besar yang memiliki pasar atau *de facto markets* (Cannes, Berlin, Venesia, Toronto, Busan), ditambah, pada tingkat lebih rendah, festival terbesar di suatu negara. Sebaliknya, contoh *audience festivals* akan lebih banyak jumlahnya dibandingkan festival dunia yang ada di kota dekat kita. Selain itu, beberapa ciri utama *business festivals* antara lain memiliki sponsor perusahaan besar dan staf yang banyak. Sebaliknya, beberapa ciri utama yang dimiliki oleh *audience festivals* justru sebaliknya.

Kebanyakan festival film di Pulau Jawa diselenggarakan dengan anggaran rendah, tidak mementingkan penayangan perdana, sponsor perusahaan terbatas, dan jumlah staf sedikit. Oleh karena itu, sebagian besar filmnya diputar di festival lain atau karena diminta, misalnya FFP dan MAFI Fest. Sebaliknya, beberapa festival film tahunan di Indonesia bisa masuk dalam kategori *business festivals*. Misalnya JAFF dan FFB, karena festival film itu disponsori banyak perusahaan, menarik banyak penonton, dikerjakan oleh banyak staf, film-film yang masuk kebanyakan yang ikut serta. Oleh karena itu, kedua festival film tersebut masuk dalam festival film besar di Indonesia.

Tak pelak, festival film yang digelar di Pulau Jawa turut menambah semarak dinamika perfilman di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Setidaknya ada tiga festival film tertua dan terbesar di Indonesia, yaitu Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF), Festival Film Dokumenter (FFD), dan Festival Film Pelajar Jogja (FFPJ). Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Yogyakarta merupakan kota terdepan dalam penyelenggaraan festival film (Shabana, 2019). Berikut lima festival film di Pulau Jawa yang konsisten penyelenggaraannya karena rutin diadakan setiap tahun dan sudah berlangsung lebih dari sepuluh tahun.

### *Festival Film Bandung (FFB) di Bandung, Provinsi Jawa Barat*

Festival Film Bandung (FFB) merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap film Indonesia yang dilakukan oleh komunitas Forum Film Bandung di Bandung, dengan memberikan penghargaan atas karya dan prestasi di bidang perfilman kepada para sineas nasional, baik di layar lebar (bioskop) maupun televisi.

Festival ini pertama kali diadakan pada tahun 1987 dan kemudian rutin diadakan setiap tahun hingga sekarang. Bahkan ketika sinema nasional Indonesia sedang “tidur nyenyak” pada tahun 1990-an dan FFI tidak mengadakan penghargaan bagi para sineas, FFB tetap mengadakannya dengan memilih Film Televisi dan Film Asing (dari Asia atau Barat). Apabila festival lain memberikan predikat “Terbaik”, maka FFB memberikan predikat “Terpuji”, sehingga tidak menutup kemungkinan juga terdapat pemenang lebih dari satu atau disebut juga pemenang berganda.

Dari tahun ke tahun, FFB menjalankan aktivitasnya secara konsisten dan berkesinambungan. Tak ada satu tahun pun yang terlewatkan oleh FFB tanpa mengamati film-film yang tayang di bioskop, baik film nasional maupun impor. Begitu pula dengan sinetron-sinetron yang ditayangkan di stasiun-stasiun televisi yang juga telah diamati sejak tahun 1998. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diumumkan dan diberikan piala serta piagam penghargaan kepada Film dan Narator Terpuji dalam acara puncak yaitu “Malam Anugerah Festival Film Bandung” setiap tahunnya (Tentang Forum Film Bandung, 2022).

Kesuksesan yang diraih FFB tidak hanya dilihat dari tiga dasawarsa eksistensinya yang terus menerus menjalankan aktivitasnya, namun juga karena reputasinya yang tinggi di mata industri film nasional. Reputasi yang tinggi tersebut turut mengharumkan nama Kota Bandung pada khususnya dan Provinsi Jawa Barat pada umumnya, baik di kancah nasional maupun internasional. Intinya, FFB merupakan festival film internasional seperti festival lainnya di berbagai negara. Di seluruh dunia terdapat banyak festival film dengan apresiasi dan aspirasi serta cara penyelenggaraannya yang berbeda-beda. Setiap festival mempunyai kepentingannya masing-masing, mempunyai karakter tersendiri, dan mempunyai warna budaya tersendiri.

FFB mempunyai karakter yang lebih semangat dalam bertukar apresiasi, sehingga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap film dan sinetron. Hal ini tercermin dari istilah “Terpuji” pada film

dan sinetron pilihannya yang cenderung memberikan alternatif film dan sinetron yang layak ditonton untuk menambah wawasan dan apresiasi.

ARKIPEL: Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival di Jakarta, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta

ARKIPEL: Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival merupakan festival film tahunan di Jakarta yang berfokus pada film dokumenter dan eksperimental. Program pendukung pada festival ini antara lain diskusi, pameran arsip film, dan forum pertemuan komunitas film.

ARKIPEL mengutamakan produksi ide dan pendistribusian ilmu pengetahuan melalui kuratorialnya, sehingga film yang ditayangkan dan program yang dibuat mempunyai dasar perspektif lokal dan internasional. Artinya, belum tentu film ternama di festival bergengsi atau layak secara ekonomi bisa diputar di festival tersebut. Selain itu, ARKIPEL juga merasa penting untuk membaca sejarah perkembangan sinema Indonesia yang ditampilkan melalui pameran setiap tahunnya, serta mengundang kurator tamu dan perwakilan komunitas film seluruh Indonesia untuk bertukar ilmu atau pengalaman (Yazid, 2019).

ARKIPEL mengundang banyak tamu internasional dan nasional, sehingga festival ini aktif berkontribusi terhadap perekonomian kota. Festival ini juga memberikan ruang penyebaran ilmu pengetahuan melalui diskusi dan pembelajaran dari medium film yang dibangun. Semua film bisa didaftarkan ke ARKIPEL karena pihak penyelenggara memandang semua film bisa dibaca dan ditonton sebagai film dokumenter atau eksperimen.

Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) di Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) merupakan festival film internasional yang berfokus pada sinema Asia kontemporer dan diadakan di Yogyakarta setiap tahunnya. Film-film yang ditayangkan juga dikurasi dengan baik dan ketat, berbagai program festival juga dirancang dengan cermat. Tak berlebihan jika menyebut JAFF sebagai festival film internasional utama di Indonesia saat ini.

JAFF merupakan satu-satunya festival film di Indonesia yang fokus pada perkembangan sinema Asia. Selain itu, JAFF juga memberikan ruang bagi film-film alternatif untuk bertemu dengan penontonnya. Kegiatan ini diharapkan

dapat menciptakan budaya sinema di Yogyakarta. Sebagai sebuah festival film, JAFF juga berhasil melahirkan talenta-talenta baru para sineas muda Indonesia dari berbagai program dan kolaborasi antar sineas (Yazid, 2019). Yogyakarta saat ini menjadi barometer perkembangan sinema Asia berkat kehadiran JAFF. Tamu undangan JAFF baik dari dalam maupun luar negeri turut mengukuhkan status Yogyakarta sebagai kota budaya.

JAFF membuka pendaftaran bagi film-film yang memiliki ide-ide baru bagi perkembangan perfilman Asia, film-film yang mampu memberikan gambaran mengenai kondisi Asia saat ini, dan film-film yang menawarkan pembaruan baik secara teknis maupun *storytelling*. Selain itu, JAFF juga menjadi salah satu dari dua festival film yang membangun konstruksi ideal Yogyakarta namun sekaligus juga melawan dominasi media arus utama dan distribusi film komersial, sehingga berhasil membangun kekuatan untuk menjadi hegemoni baru perfilman Indonesia (Setiawati, 2019).

Festival Film Purbalingga (FFP) di Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah

Festival Film Purbalingga (FFP) merupakan festival film lokal yang mendorong lahirnya film pendek berkualitas asal Purbalingga. FFP berhasil menumbuhkan semangat untuk menciptakan film dengan konten dan konteks lokal yang dapat dinikmati semua orang. Bahkan, film pendek jebolan FFP telah meraih berbagai penghargaan festival film dari dalam dan luar negeri. FFP membuka pendaftaran film dokumenter pendek, fiksi, dan animasi yang disesuaikan dengan penonton Banyumas Raya.

FFP merupakan festival tahunan Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga, selain program sosialisasi, perpustakaan, dan dialog budaya. Program festival meliputi *workshop* (penulisan, pembuatan film dan lain-lain), diskusi, pemutaran film reguler, dan beberapa program lainnya. Semua itu dimaksudkan untuk membangun budaya baru menonton film bagi masyarakat Purbalingga dan Banyumas Raya, serta ruang laboratorium pendidikan dengan film sebagai media penyampaiannya. FFP juga berfungsi sebagai ruang dialog melalui media film, baik dalam konteks karya, nilai-nilai, pendidikan, identitas lokal, dan kehidupan masyarakat sehari-hari. FFP merupakan ruang ideal bagi remaja hingga pemula untuk mengembangkan dan mengekspresikan pemikirannya melalui film.

Salah satu penyebab lahirnya FFP adalah “hilangnya” budaya menonton film di Purbalingga sejak terakhir kali bioskop di Purbalingga berhenti beroperasi pada akhir tahun 1990 (Yazid, 2019). Kemudian terbentuklah CLC Purbalingga dan bermunculan karya film di Purbalingga yang menyebar hingga Banyumas Raya. Aktivitas penonton mulai tumbuh, berkembang, dan menguat. CLC Purbalingga sadar bahwa membuat, memutar, dan mendistribusikan film tidak serta merta membawa perubahan sosial. Namun dari kegiatan inilah akan lahir ide-ide perubahan sosial.

Selain berfungsi sebagai media dialog dan sarana ekspresi para pembuat film, FFP juga mengemban misi sebagai salah satu media promosi pariwisata Purbalingga. Kegiatan FFP yang dilakukan komunitas CLC dapat membantu mempromosikan pariwisata Purbalingga. Bersama pemerintah dan swasta, partisipasi masyarakat dapat memberikan masukan berharga bagi kemajuan pariwisata daerah yang mensejahterakan seluruh masyarakat. CLC Purbalingga melalui FFP telah menunjukkan bahwa keberadaan festival film mempunyai kaitan langsung maupun tidak langsung dengan peluang mempromosikan budaya lokal (Tanti & Ginanjar, 2019).

#### Malang Film Festival (MAFI Fest) di Malang, Provinsi Jawa Timur

Malang Film Festival (MAFI Fest) merupakan festival film tahunan untuk kalangan pelajar dan mahasiswa yang diadakan di Malang. Banyak sineas asal Malang yang memulai karirnya sebagai sineas melalui kompetisi-kompetisi yang diadakan MAFI Fest (Yazid, 2019). MAFI Fest secara konsisten menjadi ajang apresiasi mahasiswa selama 13 tahun. Dengan film-film yang disajikan dan program yang disiapkan, MAFI Fest membantu mengembangkan ekosistem film di Indonesia, khususnya kota Malang. MAFI Fest juga menjadi ruang diskusi, pertukaran informasi, *networking*, dan wawasan sinema di kalangan pengunjugnya. Selain itu, festival ini menjadi ruang pemutaran film bagi para penggiat film di Kota Malang.

MAFI Fest diselenggarakan setiap tahun sejak 2004. Ada tiga kategori untuk masing-masing film fiksi dan dokumenter yang dilombakan, yakni kategori mahasiswa, pelajar, serta kategori khusus Arek Malang. Film-film yang dimasukkan ke dalam MAFI Fest bisa berupa film fiksi maupun dokumenter, alias tidak mempunyai batasan khusus (Sukarelawati,

2016). MAFI Fest merupakan festival film lokal tertua yang digagas oleh sebuah institusi kampus dan mampu bertahan hampir dua dekade. Keberlangsungan tersebut tidak terlepas dari upaya penyelenggara MAFI Fest (Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Studi Sinematografi Kine Klub Universitas Muhammadiyah Malang) menerapkan strategi komunikasi yang repetitif, informatif, dan edukatif melalui media yang mereka gunakan. Keberlangsungan festival film ini tidak terlepas dari kelihaihan penyelenggara dalam berinovasi, dukungan pemangku kepentingan, kemampuan memperoleh pendanaan, serta komitmen dan keaktifan anggotanya (Puspita & Suharto, 2023).

## SIMPULAN

Diawali dengan terselenggaranya FFI pada tahun 1955, perkembangan festival-festival film di Indonesia terbilang cukup baik, baik itu dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini tampak dari ragam festival film yang diselenggarakan serta bisa menghadirkan bibit-bibit sineas muda Indonesia berkualitas yang juga berbanding lurus dengan laju positif dunia sinema Indonesia. Meski mayoritas festival film di Indonesia masih berupa *audience festivals*, namun setidaknya festival-festival film di Indonesia sudah menampakkan “gairah” yang secara tidak langsung mendukung kemajuan industri film Indonesia karena seringkali menjadi “kawah candradimuka” atau tempat lahirnya para sineas nasional maupun internasional asal Indonesia.

Meski nampak masih belum merata, namun tidak salah jika kita menyebut Pulau Jawa masih menjadi barometer bagi industri film Indonesia. Hal ini sejalan dengan kehadiran komunitas-komunitas film yang tersebar di Pulau Jawa, yang secara statistik masih memegang jumlah tertinggi jika dibandingkan dengan komunitas-komunitas film di pulau lain. Fenomena ini berbanding lurus dengan jumlah festival film yang diselenggarakan di Pulau Jawa, terutama jika dilihat dari perspektif *sustainability* atau keberlanjutan dan konsistensi penyelenggaraan.

Ada banyak festival film yang diselenggarakan di Pulau Jawa, dengan berbagai misi, kepentingan dan genre yang diusung oleh masing-masing festival tersebut. Hal ini juga berlaku untuk lima festival film di Pulau Jawa, yakni FFB, ARKIPEL, JAFF, FFP dan MAFI Fest. FFB merupakan festival film seremonial yang berupa acara penghargaan, ARKIPEL

merupakan festival film internasional yang fokus pada film dokumenter dan eksperimental, JAFF merupakan festival film internasional/regional yang menjadi barometer festival film di Indonesia, FFP merupakan festival film lokal yang fokus pada film dan isu daerah yang bertema budaya lokal, dan MAFI Fest merupakan festival film kampus yang fokus pada film-film karya mahasiswa dan diselenggarakan oleh komunitas mahasiswa. Mulai dari program festival hingga film-film yang disajikan kepada penonton festival, kelima festival film tersebut memiliki kualitas tersendiri, yang masing-masing berkontribusi untuk kultur sinema Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anya, A. (2016). Indonesian Short Movie Prejak Wins Award at Cannes - Art & Culture - The Jakarta Post. Diambil 22 April 2019, dari <https://www.thejakartapost.com/life/2016/05/20/indonesian-short-movie-prenjak-wins-award-at-cannes.html>
- Ardiyanti, H. (2017). Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya. *Kajian*, 22(2), 163–179. Diambil dari <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1521>
- Chismar, W. G., & Brandman, A. (2014). Summer Film Festivals for Kids: Building Fond Memories and Brand Identity. *Summer Academe: A Journal of Higher Education*, 8, 2–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.5203/sa.v8i0.517>
- Klimek, C. (2018). From programmer to curator: How film festivals are pushing the boundaries of new media and expanded cinema. *Canadian Journal of Film Studies*, 27(1), 73–87. <https://doi.org/10.3138/CJFS.27.1.2017-0016>
- Kusnandar, V. B. (2021). Enam Provinsi Jawa Paling Padat di Indonesia. Diambil 8 Maret 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/enam-provinsi-jawa-paling-padat-di-indonesia>
- Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia. (2019). *Filming in Indonesia*. Jakarta: Film Development Center.
- Peranson, M. (2008). First You Get the Power, Then You Get the Money: Two Models of Film Festivals. *Cinéaste*, 33(3), 37–43. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/41690661>
- Pusparisa, Y. (2021). Mayoritas Komunitas Film Indonesia Ada di Jawa. Diambil 8 Maret 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/30/mayoritas-komunitas-film-indonesia-ada-di-jawa>
- Puspita, D. C., & Suharto, B. (2023). Communication Strategy to Make MAFI Fest Become a Sustainable Local Film Festival. *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI*, 7(1), 23–36. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3849>
- Ratna, L. (2007). Indonesian short films after Reformasi 1998. *Inter-Asia Cultural Studies*, 8(2), 304–307. <https://doi.org/10.1080/14649370701238805>
- Setiawati, S. R. (2019). Konsepsi Ruang Urban Yogyakarta dalam Kurasi Festival Film Dokumenter dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2019. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 3(1), 1–88. Diambil dari <https://jurnalurban.pascasarjanaikj.ac.id/index.php/jurnalurban/article/view/28>
- Shabana, A. (2019). Peran Strategis Festival Film bagi Publik. In R. Lifi (Ed.), *Direktori Festival Film Indonesia dan Dunia (Edisi Revisi)* (hal. xxv–xxxv). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sjafei, H. (2022). Metode Penelitian Studi Literatur, Apa Itu? Diambil 22 September 2023, dari <https://buku.kompas.com/read/2051/metode-penelitian-studi-literatur-apa-itu>
- Stevens, K. (2017). Between Like and Love: Cinephilia and connected viewing in film festival audiences. *Participations*, 14(2), 660–681. Diambil dari <http://www.participations.org/Volume14/Issue2/34.pdf>
- Stevens, K. (2018). Across and in-between: Transcending disciplinary borders in film festival studies. *Fusion*, 14, 46–59. Diambil dari <http://www.fusion-journal.com/across-and-in-between-transcending-disciplinary-borders-in-film-festival-studies/>
- Sukarelawati, E. (2016). Ratusan Film Pendek Bersaing pada “Malang Film Festival.” Diambil 22 September 2023, dari <https://jatim.antaranews.com/berita/174102/ratusan-film-pendek-bersaing-pada-malang-film-festival>
- Tanti, D. S., & Ginanjar. (2019). Strategi Promosi Wisata Purbalingga melalui

- Festival Film. *Jurnal Visi Komunikasi*, 18(1), 77–100. Diambil dari <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/visikom/article/view/6519>
- Teguh, I. (2018). Sejarah Festival Film Indonesia: Enam Dekade Saksi Pasang Surut. Diambil 28 April 2022, dari <https://tirto.id/sejarah-festival-film-indonesia-enam-dekade-saksi-pasang-surut-dbsm>
- Tentang Forum Film Bandung. (2022). Diambil 8 April 2022, dari <https://www.festivalfilmbandung.com/p/tentang-forum-film-bandung.html>
- Thompson, K., & Bordwell, D. (2010). *Film History: An Introduction* (3 ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Valck, de, M., & Loist, S. (2009). Film Festival Studies: An Overview of a Burgeoning Field. In D. Iordanova & R. Rhyne (Ed.), *Film Festival Yearbook 1: The Festival Circuit* (hal. 179–215). St. Andrews: St. Andrews Film Studies.
- Yazid, N. (2019). *Direktori Festival Film Indonesia dan Dunia (Edisi Revisi)*. (R. Lifi, Ed.). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.